

# KRITIK *TIME VALUE OF MONEY*

Dahlia Bonang\*

## ABSTRAK

Keberadaan uang menyediakan alternatif transaksi yang lebih mudah daripada *barter* yang lebih kompleks, tidak efisien, dan kurang cocok digunakan dalam sistem ekonomi modern karena membutuhkan orang yang memiliki keinginan yang sama untuk melakukan pertukaran dan juga kesulitan dalam penentuan nilai. Efisiensi yang didapatkan dengan menggunakan uang pada akhirnya akan mendorong perdagangan dan pembagian tenaga kerja yang kemudian akan meningkatkan produktifitas dan kemakmuran.

Dalam fiqh Islam uang sering disebut dengan *nuqūd* atau *tsaman*. Secara umum, uang dalam Islam adalah alat tukar atau transaksi dan pengukur nilai barang dan jasa untuk memperlancar transaksi perekonomian.

Di dalam ekonomi Islam, tidak dikenal adanya *money demand for speculation*. Sebab, spekulasi tidak diperbolehkan dan kebalikan dari sistem konvensional yang memberikan bunga pada harta. Dalam Islam, harta adalah sesuatu yang dikenai zakat jika disimpan telah mencapai haulnya. Oleh karenanya, *motif money for transaction* serta *money demand for precautionary* dikenal dalam ekonomi Islam.

**Kata Kunci:** *Uang, Ekonomi, Fiqh*

---

\*Dosen Tetap IAIN Mataram dan Dosen Luar Biasa STAI Nurul Hakim Kediri Lombok Barat

## A. Pendahuluan

Uang dalam ilmu ekonomi tradisional didefinisikan sebagai setiap alat tukar yang dapat diterima secara umum. Alat tukar itu dapat berupa benda apapun yang dapat diterima oleh setiap orang di masyarakat dalam proses pertukaran barang dan jasa. Dalam ilmu ekonomi modern, uang didefinisikan sebagai sesuatu yang tersedia dan secara umum diterima sebagai alat pembayaran bagi pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta kekayaan berharga lainnya serta untuk pembayaran utang. Beberapa ahli juga menyebutkan fungsi uang sebagai alat penunda pembayaran.

Keberadaan uang menyediakan alternatif transaksi yang lebih mudah daripada barter yang lebih kompleks, tidak efisien, dan kurang cocok digunakan dalam sistem ekonomi modern karena membutuhkan orang yang memiliki keinginan yang sama untuk melakukan pertukaran dan juga kesulitan dalam penentuan nilai. Efisiensi yang didapatkan dengan menggunakan uang pada akhirnya akan mendorong perdagangan dan pembagian tenaga kerja yang kemudian akan meningkatkan produktifitas dan kemakmuran

Uang merupakan bagian integral dari kehidupan kita sehari-hari. Ada yang berpendapat bahwa uang merupakan darahnya perekonomian, karena di dalam masyarakat modern dewasa ini, dimana mekanisme perekonomian berdasarkan lalu lintas barang dan jasa semua kegiatan-kegiatan ekonomi tadi memerlukan uang sebagai alat pelancar guna mencapai tujuannya. Konsep uang dalam Islam berbeda dengan konsep uang dalam ekonomi konvensional. Dalam ekonomi Islam, konsep uang sangat jelas dan tegas bahwa uang adalah uang, bukan capital. Sebaliknya konsep uang yang dikemukakan dalam ekonomi konvensional tidak jelas. Seringkali istilah uang dalam perspektif ekonomi konvensional diartikan secara boalk-balik (*interchangeability*), yaitu uang sebagai uang dan uang sebagai capital.

## B. Pembahasan

### 1. Konsep Uang

Dalam buku-buku ekonomi para ahli mendefinisikan uang antara lain:<sup>1</sup>

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia uang adalah alat penukaran atau standar pengukur nilai yang dikeluarkan oleh pemerintah suatu Negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu.
- b. Menurut Nopirin definisi uang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan likuiditasnya. M1 adalah uang kertas dan logam ditambah simpanan dalam bentuk rekening Koran (*demand deposit*). M2 adalah M1 + tabungan + deposito berjangka (*time deposit*) pada bank-bank umum. M3 adalah M2 + tabungan + deposito berjangka pada lembaga-lembaga tabungan non bank
- c. Kasmir mendefinisikan uang secara luas sebagai sesuatu yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran dalam suatu wilayah tertentu atau sebagai alat pembayaran utang atau sebagai alat untuk pembelian barang dan jasa.
- d. Veitzal menyebutkan bahwa uang adalah suatu benda yang dapat ditukarkan dengan benda lain, dapat digunakan untuk menilai benda lain atau sebagai alat hitung, dapat digunakan sebagai alat penyimpan kekayaan, dan uang dapat juga digunakan untuk membayar utang di waktu yang akan datang.
- e. Uang dapat dilihat dari sisi hukum dan sisi fungsi. Secara hukum uang adalah sesuatu yang dirumuskan oleh undang-undang sebagai uang. Sementara secara fungsi uang dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang menjalankan fungsi sebagai uang yaitu sebagai alat tukar

---

<sup>1</sup>Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana: 2009), h. 1-3.

menukar, penyimpan nilai, satuan hitung, dan alat pembayaran yang tertunda.

- f. Sedangkan dalam fiqh Islam uang sering disebut dengan *nuqud* atau *tsaman*. Secara umum, uang dalam Islam adalah alat tukar atau transaksi dan pengukur nilai barang dan jasa untuk memperlancar transaksi perekonomian.

## 2. Fungsi uang

Uang dalam perekonomian konvensional mempunyai beberapa peran atau fungsi sebagai berikut, yaitu:

- a. Uang sebagai alat tukar

Fungsi uang sebagai alat penukar mendasari adanya spesialisasi dan distribusi dalam memproduksi suatu barang, karena dengan adanya uang tersebut orang tidak harus menukar barang yang diinginkan dengan barang yang diproduksinya tetapi langsung menjual produksinya di pasar dan dengan uang yang diperolehnya dari hasil penjualan tersebut dibelanjakan untuk pembelian barang yang diinginkannya. Fungsi ini sangat berguna dalam perekonomian yang sudah maju. Dengan demikian, fungsi ini tidak berlaku dalam perekonomian yang menggunakan system barter, yaitu barang ditukar dengan barang secara langsung. Adanya kesulitan pertukaran yang dialami dalam system perekonomian barter, memunculkan kebutuhan akan suatu perantara yang dapat mempermudah pertukaran. Dalam perkembangannya barang tersebut disebut sebagai uang yang bentuk atau wujudnya dapat berupa uang logam, uang kertas, dan kartu kredit. Pada umumnya, alat penukar bagi suatu Negara itu diciptakan atau dibuat oleh pemerintah dan bank sentral.

b. Alat pengukur nilai (*measure of value*)

Satuan pengukur nilai dalam hal ini dimaksud sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan nilai barang dan jasa yang dijual (dibeli), besarnya kekayaan dan dapat juga dikatakan sebagai alat yang digunakan dalam menentukan harga barang dan jasa.

c. Standar (ukuran) pembayaran masa depan

Uang juga berfungsi sebagai standar pembayaran masa depan atau untuk pencicilan utang atau pembayaran. Begitu uang diterima umum sebagai alat penukar atau pun satuan hitung maka secara langsung uang akan bertindak sebagai unit atau satuan untuk pembayaran cicilan utang atau pun juga untuk menyatakan besarnya utang. Nilai fisik maupun bentuk uang tidak menjadi masalah selama uang tersebut dapat berfungsi sebagai alat penukar, satuan hitung, atau standar pembayaran cicilan utang. Kemampuan uang memenuhi fungsi-fungsi tersebut tergantung pada masyarakatnya yang mana mereka mau menerima uang itu untuk memenuhi tujuan dalam perekonomian.

d. Alat penimbun kekayaan atau daya beli (*store of wealth / store of value*)

Fungsi sebagai alat penimbun kekayaan baru muncul pada abad ke-20 yaitu pada waktu John Maynard Keynes, dalam bukunya yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money*, terbit 1936, mengatakan bahwa disamping fungsi uang sebagai satuan hitung atau sebagai alat penukar, juga berfungsi sebagai penimbun kekayaan, sehingga akan mempengaruhi pemegangan uang kas oleh seseorang atau pun masyarakat. Kalau uang dibelanjakan saat ini maka uang tersebut mempunyai nilai saat ini juga. Kalau uang itu akan dibelanjakan untuk masa yang akan datang, maka nilai juga di waktu yang akan datang.

Dalam ekonomi Islam, fungsi uang hanya dikenal sebagai:

- a. Alat pertukaran (*Medium of Exchange for transaction*), yaitu untuk mengubah barang dari satu bentuk ke bentuk lain.
- b. Satuan Nilai (*Unit of Account*), yaitu uang berfungsi sebagai satuan nilai.

Dalam Islam, uang tidak termasuk dalam fungsi utilitas karena manfaat yang kita dapatkan bukan dari uangnya langsung, akan tetapi dari fungsinya. Sebagaimana Al Ghazali, mengibaratkan uang seperti cermin, tidak berwarna, tetapi dapat merefleksikan warna. Artinya, uang tidak memiliki harga, tetapi mereflesikan harga semua barang.

Perbedaan Uang dalam Konsep Islam dan Konvensional

| KONSEP ISLAM                            | KONSEP KONVENSIONAL   |
|---|---|
| Uang tidak identik dengan modal         | Uang identik dengan modal                                     |
| Uang (modal) adalah <i>Public Goods</i> | Uang (modal) adalah <i>Private Goods</i>                      |
| Uang adalah <i>Flow Concept</i>         | Uang <i>flow concept</i> bagi Fisher                          |
| Modal adalah <i>Stock concept</i>       | Uang adalah <i>stock concept</i> bagi <i>Cambridge School</i> |

**3. Uang dalam ekonomi konvensional**

Menurut teori ekonomi konvensional, uang dapat dilihat dari dua sisi yaitu dari sisi hukum dan dari sisi fungsi. Hadirnya uang dalam perekonomian akan mempengaruhi suatu Negara, yang biasanya berkaitan dengan kebijakan-kebijakan moneter. Pada umumnya analisis ekonomi suatu Negara ditentukan oleh analisis atas ukuran uang yang beredar. Ada beberapa teori yang dapat digunakan untuk

menjelaskan perilaku uang dalam ekonomi. Diantara teori tersebut adalah:

a. Teori Moneter (permintaan uang) Klasik

Teori permintaan uang klasik tercermin dalam teori kuantitas uang. Pada awalnya teori ini digunakan untuk menerangkan peranan uang dalam perekonomian. Dengan sederhana Irving Fisher merumuskan teori kuantitas uang. Teori ini mendasarkan diri pada falsafah hokum say, bahwa ekonomi akan selalu berada dalam keadaan full employment. Dalam teori kuantitas uang, Irving Fisher mengasumsikan bahwa keberadaan uang pada hakikatnya adalah *flow concept*. Keberadaan uang ataupun permintaan uang tidak dipengaruhi oleh suku bunga, akan tetapi besar kecilnya uang akan ditentukan oleh kecepatan perputaran uang.

b. Teori Keynes

Di dalam bukunya yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest, and Money* yang diterbitkan pada tahun 1936, Keynes menyatakan bahwa mekanisme pasar tidak dapat secara otomatis menjamin adanya full employment dalam perekonomian. Selanjutnya dia menyarankan adanya peran dan campur tangan pemerintah dalam perekonomian. Menurut Keynes, seseorang mengatur uang atau assetnya dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu:<sup>2</sup>

1) *Money Demand for Transactions* (permintaan akan uang untuk transaksi)

Motif ini timbul karena uang digunakan untuk melakukan pembayaran secara regular terhadap transaksi yang dilakukan. Besarnya transaksi ini ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan, artinya

---

<sup>2</sup>Nurul Huda dkk., *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 83.

semakin besar tingkat pendapatan yang dihasilkan maka jumlah uang diminta untuk transaksi juga mengalami peningkatan demikian sebaliknya.

- 2) *Money Demand for Precautionary* (permintaan akan uang untuk berjaga-jaga)

Selain untuk membiayai transaksi maka uang diminta pula oleh masyarakat untuk keperluan di masa yang akan datang (berjaga-jaga). Sama halnya permintaan uang untuk transaksi, maka besarnya permintaan uang untuk berjaga-jaga ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan,

- 3) *Money Demand for Speculation* (ditentukan oleh tingkat suku bunga)

Pada suatu system ekonomi modern dimana lembaga keuangan sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat maka mendorong masyarakatnya untuk menggunakan uangnya bagi kegiatan spekulasi yaitu disimpan atau digunakan untuk membeli surat berharga seperti surat berharga, saham, dan instrument lainnya

#### 4. Konsep Time Value of Money

Dalam teori ekonomi konvensional uang dipandang sebagai sesuatu yang berharga dan dapat berkembang dalam suatu waktu tertentu. Anggapan demikian melahirkan konsep *Time Value of Money*. Di dalam ekonomi konvensional, *Time Value of Money* didefinisikan sebagai: "*A dollar today is worth more than a dollar in the future because a dollar today can be invested to get return*". Definisi ini tidak akurat karena setiap investasi selalu mempunyai kemungkinan untuk mendapat positif, negative, atau no return. Itu sebabnya, dalam teori finance selalu dikenal *risk-return relationship*. Menurut ekonomi konvensional ada dua



hal yang mendasari lahirnya konsep *Time Value Of Money*, yakni:<sup>3</sup>

a. *Presence of Inflation* (keadaan inflasi)

Katakanlah tingkat inflasi 10 % per tahun. Seseorang dapat membeli sepuluh potong goreng pisang hari ini dengan membayar sejumlah Rp 10.000,00. Namun bila membeli tahun depan dengan sejumlah uang yang sama yaitu Rp 10.000,00, ia hanya dapat membeli Sembilan pisang goreng. Oleh karena itu, ia akan meminta kompensasi untuk hilangnya daya beli akibat inflasi.

b. *Preference Present Consumption to Future Consumption*

Bagi umumnya individu, present consumption lebih disukai daripada future consumption. Katakanlah tingkat inflasi nihil, sehingga dengan uang Rp 10.000,- seseorang tetap dapat membeli sepuluh pisang gorenghari ini maupun tahun depan. Bagi kebanyakan orang mengosumsi sepuluh pisang goreng hari ini lebih disukai daripada mengosumsi sepuluh pisang goreng tahun depan

Argument pertama tidak dapat diterima karena tidak lengkap kondisinya. Dalam setiap perekonomian selalu ada keadaan inflasi dan keadaan deflasi. Bila keadaan inflasi yang dijadikan dasar munculnya konsep *Time Value Of Money*, seharusnya keberadaan deflasi harus dijadikan alasan munculnya *negative time value of money*. Kenyatannya, kondisi inflasi sajalah yang dijadikan acuan dalam menentukan konsep *time value of money*, sementara keadaan deflasi selalu diabaikan. Argument kedua, preferensi konsumsi saat ini ke masa yang akan datang. Konsumsi atau investasi masa depan dipengaruhi oleh beberapa factor, di antaranya:

---

<sup>3</sup>Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 8.0

a. Ketidakpastian Return

Dalam ekonomi konvensional, penerapan time value of money tidak senaif yang dibayangkan, misalnya dengan mengabaikan ketidakpastian return yang akan diterima. Jika unsur ketidakpastian return ini dimasukkan, ekonomi konvensional menyebut kompensasinya sebagai discount rate.

b. Current Goods dan Future Goods

Perilaku konsumsi seseorang saat ini dipengaruhi oleh harapannya di masa depan. Meminjam akan memungkinkan seseorang meningkatkan konsumsi saat ini dengan harga yang harus dibayar di kemudian hari.

c. Intemporal Budget Time

Perilaku konsumsi seseorang dengan melibatkan lebih satu periode waktu disebut dengan Intemporal consumption pattern

d. Deriving Demand for Current Consumption

Permintaan seseorang atas suatu barang konsumsi yang akan dikonsumsi pada saat sekarang.

e. Deriving Demand for Future Consumption

Permintaan seseorang atas suatu barang yang akan dikonsumsi pada saat yang akan datang.

f. Change in Endowment Point and its Effect on Demand

Perubahan titik endowment adalah ditentukan oleh besarnya current income dan besarnya future income.

g. Change in Current Income

Berubahnya pendapatan seseorang saat ini akan menentukan perubahan tingkat permintaannya.

## h. Change in Future Income

Berubahnya pendapatan seseorang pada masa yang akan datang akan menentukan perubahan tingkat permintaannya.

Konsep *time value of money* diwujudkan dalam bentuk tingkat bunga. Tingkat bunga dianggap sebagai harga komoditas uang. Perdagangan surat berharga di pasar uang antar bank dan produk-produk perbankan lainnya.

## 5. Kritik Terhadap *Time Value of Money*

Uang di dalam Islam bukanlah modal uang sebagai sarana penukar dan penyimpan nilai, dan uang bukan barang dagangan. Uang menjadi berguna hanya jika ditukar dengan benda yang nyata atau jika digunakan untuk membeli jasa. Oleh karena itu, uang tidak bisa dijual atau dibeli secara kredit. Di dalam Islam tidak dikenal konsep *time value of money*. Teori *time value of money* merupakan kekeliruan karena diambil dari ilmu teori pertumbuhan penduduk (populasi), bukan dari ilmu keuangan. Dalam menghitung pertumbuhan penduduk digunakan rumus berikut:

$$P_t = P_0 (1 + g)$$

Rumus ini diadopsi begitu saja sebagai teori bunga majemuk menjadi:

$$FV = PV (1 + i)$$

Jadi, jika nilai mendatang, uang (*future value of money*) dianalogikan dengan jumlah populasi tahun ke- $t$ , nilai kini uang (*present value of money*) dianalogikan dengan jumlah populasi ke-0, sedangkan tingkat suku bunga dianalogikan dengan tingkat pertumbuhan populasi. Hal ini keliru, karena

uang bukan makhluk hidup yang dapat bergerak dengan sendirinya.

Di dalam sistem ekonomi Islam, konsep *time value of money* tentunya tidak akan terjadi. Untuk menganalisis ini, ada ajaran umat dalam Islam yaitu terdapat dalam surat Al-Ashar 1-3. Dari surat Al Ashar ini menunjukkan bahwa waktu bagi semua orang adalah sama kuantitasnya, yaitu 24 jam dalam sehari, 7 hari dalam seminggu. Namun nilai dari waktu ke waktu itu akan berbeda dari satu orang dengan orang lainnya. Perbedaan nilai waktu tersebut tergantung dari bagaimana seseorang tersebut memanfaatkan waktunya.

Uang sendiri tidak memiliki nilai waktu. Namun, waktulah yang memiliki nilai ekonomi. Dengan catatan bahwa waktu tersebut memang dimanfaatkan secara baik. Dengan adanya waktu tersebut, maka kemudian dapat diukur dengan istilah atau batasan-batasan ekonomi. Di dalam ekonomi Islam, tidak dikenal adanya *money demand for speculation*. Sebab, spekulasi tidak diperbolehkan dan kebalikan dari sistem konvensional yang memberikan bunga pada harta. Dalam Islam, harta adalah sesuatu yang dikenai zakat jika disimpan telah mencapai haulnya. Oleh karenanya, motif *money for transaction* serta *money demand for precautionary* dikenal dalam ekonomi Islam.

Pada konsep *time value of money* dijelaskan bahwa pengganti atas situasi ketidakpastian maka dimunculkan konsep *discount rate*. Dalam ekonomi Islam, penggunaan *discount rate* dalam menentukan harga *mu'ajjal* (bayar tangguh) dapat dibenarkan sebab:

- a. Jual beli dan sewa menyewa adalah sector riil yang menimbulkan *economic value added* (nilai tambah ekonomis)
- b. Tertahannya hak penjual yang telah melaksanakan kewajibannya (menyerahkan barang dan jasa)

### C. Kesimpulan

Uang adalah alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sejak peradaban kuno, manusia sudah mengenal mata uang logam sebagai alat pembayaran walaupun belum sempurna sekarang. Dengan adanya uang yang berfungsi sebagai alat pembayaran, akan memudahkan pertukaran barang. Berbeda dengan sistem barter yang banyak menimbulkan kesulitan. Orang tidak bebas memperjualbelikan barang yang mereka inginkan.

Perbedaan sistem ekonomi yang berlaku., mengakibatkan perbedaan pandangan mengenai uang. Sistem konvensional memandang uang adalah sebagai *capital* berbeda dalam dengan Islam dimana uang hanya berfungsi sebagai alat tukar bukan sebagai komoditi atau barang yang dapat diperjualbelikan. Dalam ekonomi konvensional dikenal konsep *time value of money* dimana uang memiliki nilai waktu. Konsep ini diambil dari ilmu teori pertumbuhan penduduk yang sama sekali tidak relevan. Sebab uang bukanlah makhluk hidup yang dapat berkembang dengan sendirinya seperti manusia.

Di dalam Islam tidak dikenal *time value of money*, akan tetapi *economic value of time*. Artinya, uang disini uang tidak memiliki nilai waktu. Akan tetapi, waktulah yang memiliki nilai ekonomis jika dapat dimanfaatkan secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Ahmad, *Mata Uang Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Huda, Nurul, *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Iswardono, *Uang dan Bank*, Yogyakarta: BPFE, 1999.
- Karim, Adiwarmanto, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Makro*. Jakarta: IIT Indonesia, 2002.
- Muhammad, *Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Ekonomi Islam*, Jakarta: Salemba Empat, 2002.
- Sartono, Agus, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Soemitra, Andri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Subagyo dkk. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Yogyakarta: STIE YKPN, 1999.
- [wikipedia.org/wiki/Uang](http://wikipedia.org/wiki/Uang) - 54k - Tembolok - Halaman sejenis